

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rwanto (Semiotika komunikasi) (Sobur, 2020)) mengatakan bahwa film berfungsi untuk merekam perubahan masyarakat yang kemudian digambarkan dalam bentuk visual. Namun, Turner memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Turner dalam bukunya **Film as Social Practice** , film bukan hanya sekadar cerminan dari kenyataan masyarakat; film juga berfungsi sebagai pembentukan dari kenyataan itu, dibuat dalam konteks budaya tertentu dan menghidupkan kembali kenyataan tersebut melalui pemakaian simbol, aturan, dan gagasan budaya dalam format film.

Film ' Miracle in Cell No. 7" adalah sebuah karya sinematik dari Indonesia yang dirilis pada tahun 2022. Film ini merupakan versi adaptasi dari film Korea Selatan dengan judul yang identik. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Falcon Pictures (Stefani dan Yuliana 2023). Film ini menceritakan tentang Dodo Rozak (Vino G. Bastian), Film ini menceritakan tentang Dodo Rozak, seorang ayah yang memiliki disabilitas intelektual, yang hidup dengan bahagia bersama putrinya, Kartika. Konflik terjadi ketika Dodo dituduh secara tidak adil terlibat dalam kasus pemerkosaan dan pembunuhan terhadap Melati, putri seorang tokoh politik yang berpengaruh. Keterbatasan kemampuan berpikir Dodo membuatnya tidak bisa membela diri, bahkan dia terpaksa menandatangani berita acara palsu oleh pihak kepolisian di bawah tekanan dan manipulasi.

Selama berada di sel nomor 7, Dodo berkenalan dan bersahabat dengan para tahanan yang lainnya. Setelah menyadari bahwa Dodo tidak bersalah, para rekannya serta kepala sipir, Hendro, berusaha membantu mengungkap kebenaran dan mempertemukan Dodo dengan Kartika di dalam penjara. Namun, upaya hukum melalui sidang banding tidak berhasil karena Dodo diancam oleh ayah korban bahwa Kartika akan mengalami kekerasan jika ia tidak mengakui tindak pidana tersebut. Demi keselamatan putrinya, Dodo menerima hukuman mati.

Dua puluh tahun kemudian, Kartika yang sudah tumbuh menjadi seorang pengacara berhasil mengajukan kembali kasus ayahnya melalui prosedur Peninjauan Kembali (PK). Dalam persidangan tersebut, Kartika berhasil membuktikan bahwa Dodo Rozak tidak bersalah dan merupakan korban dari sistem peradilan yang korup serta diskriminatif terhadap penyandang disabilitas intelektual. Mahkamah Agung akhirnya memperbaiki nama baik Dodo, memberikan keadilan yang selama ini tertunda kepada keluarganya.

Dengan durasi sepanjang 2 jam 10 menit, film ini diproduksi oleh MD Entertainment dan Rapi Films. Film ini meraih kesuksesan dengan menarik lebih dari 1 juta penonton dan memperoleh sejumlah penghargaan di FFI 2020.

Dikutip dari Instagram Indonesian Movie Awards 2023 (@imaawards), dari 16 kategori yang diumumkan, Film Miracle In Cell No.7 berhasil membawa pulang delapan piala penghargaan. Salah satu penghargaan yang di dapat, Pasangan Vino G Bastian dan Graciella Abigail berhasil menyabet penghargaan Pemeran Pasangan Terbaik.

Film Miracle in Cell No. 7 tidak hanya menceritakan tentang seorang ayah yang memiliki keterbatasan mental dan dituduh melakukan kesalahan, tetapi juga mencerminkan ketidakadilan sosial dan kegagalan sistem hukum yang sering kali merugikan kelompok yang lemah. Dengan menggunakan pandangan semiotika, semua elemen film seperti gerakan tubuh, percakapan, simbol visual, dan jalan cerita bisa dilihat sebagai tanda-tanda yang punya arti sosial tertentu.

Film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia tidak hanya mengadaptasi cerita dari versi Korea, tetapi juga menyelaraskannya dengan situasi sosial di Indonesia di mana diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dan penyalahgunaan kekuasaan masih terjadi.

Dalam film ini, penjara merupakan penanda yang secara langsung berarti tempat hukuman, tetapi juga menggambarkan tekanan sosial dan penindasan terhadap orang-orang yang lemah dalam melawan kekuasaan.

Demikian pula, balon udara simbol akhir perjalanan Dodo Rozak. Secara langsung, balon itu hanya alat yang mengangkat Dodo terbang, tetapi dalam makna lain, ia melambangkan kebebasan, harapan, dan pelarian dari sistem yang membatasi. Oleh karena itu, teori semiotika memperlihatkan arti tersembunyi dalam elemen-elemen sinematografis, membuktikan bahwa film ini lebih dari sekadar hiburan, melainkan juga sebagai kritik sosial terhadap ketidakadilan yang terstruktur.

Rwanto (dalam Sobur, 2020) mengungkapkan bahwa film memiliki peran yang sangat penting sebagai alat untuk mendokumentasikan perubahan sosial yang berlangsung di tengah masyarakat, dan kemudian menyajikannya kembali dalam bentuk visual. Dengan menggunakan gambar yang bergerak, alur cerita, dialog, dan desain seni, film menghadirkan kenyataan sosial dalam cara yang bisa dirasakan oleh panca indera dan dipahami secara emosional oleh penonton. Oleh karena itu, film tidak hanya bertindak sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu menunjukkan berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat. Film bisa menjadi tempat untuk merenungkan bagaimana nilai, norma, dan hubungan sosial dibentuk dan dipahami pada waktu tertentu.

Pandangan ini didukung oleh Graeme Turner (2006) yang menyatakan bahwa film tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga berperan dalam menciptakan realitas sosial itu sendiri. Film dibuat dalam konteks sosial dan budaya tertentu sehingga nilai, ideologi, dan kepentingan yang ada di masyarakat bisa tercermin dalam cerita, karakter, dan konflik yang ada. Melalui berbagai elemen tersebut, film menyusun gambaran tertentu tentang sebuah fenomena sosial yang nantinya bisa memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap fenomena itu. Salah satu fenomena sosial yang masih menjadi perhatian di masyarakat adalah masalah disabilitas. Orang dengan disabilitas adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan, perlindungan, dan perlakuan yang setara dalam kehidupan sosial. Namun, dalam kenyataannya,

kelompok ini sering kali menghadapi berbagai jenis stigma, diskriminasi, serta batasan akses dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia, sekitar 16% dari populasi global atau lebih dari satu miliar orang mengalami berbagai macam disabilitas. Angka ini menunjukkan bahwa masalah disabilitas adalah isu yang bersifat global dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah orang dengan disabilitas mencapai lebih dari 22 juta orang. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas adalah bagian yang penting dalam struktur sosial yang memerlukan perhatian dalam kebijakan dan representasi sosial. Namun demikian, individu dengan disabilitas masih sering menghadapi berbagai jenis stereotip dan kesalahpahaman dalam kehidupan sehari-hari. Laporan dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia mencatat bahwa orang-orang dengan disabilitas masih bisa mengalami diskriminasi di berbagai bidang, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan akses ke layanan publik. Dalam beberapa berita yang dilaporkan media, individu dengan disabilitas bahkan mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan sistem hukum karena adanya keterbatasan komunikasi dan kurangnya pemahaman dari masyarakat tentang situasi yang mereka hadapi.

Media massa memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap kelompok sosial tertentu, termasuk orang dengan disabilitas. Cara media menggambarkan mereka bisa berdampak pada pemahaman masyarakat mengenai identitas, kemampuan, serta posisi sosial orang-orang ini. Sayangnya, seringkali media masih menggambarkan penyandang disabilitas dengan cara yang stereotip, misalnya sebagai seseorang yang lemah, tidak memiliki daya juang, atau hanya sebagai objek untuk mendapatkan simpati. Gambaran seperti ini bisa memperkuat stigma sosial yang sudah ada di masyarakat.

Salah satu bentuk media yang sangat berpengaruh dalam membentuk gambaran sosial adalah film. Sebagai media yang menggabungkan audio dan visual, film mampu menyampaikan cerita tidak

hanya lewat dialog dan alur ceritanya, tetapi juga lewat berbagai elemen visual seperti tata gambar, ekspresi karakter, dan interaksi antar adegan. Melalui penggabungan elemen-elemen ini, film dapat menciptakan makna tertentu tentang kenyataan sosial yang disajikan.

Salah satu film dari Indonesia yang mengangkat tema disabilitas adalah *Miracle in Cell No. 7* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini menceritakan tentang seorang ayah yang memiliki keterbatasan intelektual yang terjebak dalam masalah hukum akibat kesalahpahaman. Cerita di dalam film ini tidak hanya menunjukkan hubungan emosional antara ayah dan anak, tetapi juga menggambarkan berbagai situasi sosial yang menunjukkan bagaimana orang dengan disabilitas menghadapi stigma dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Sebagai sebuah karya sinematik, makna yang disampaikan dalam film tidak hanya dibangun melalui cerita yang ditampilkan, tetapi juga melalui struktur bahasa film yang tersusun dari rangkaian shot dan adegan. Setiap adegan memiliki fungsi tertentu dalam membangun narasi serta membentuk pemahaman penonton terhadap karakter dan peristiwa yang ditampilkan. Hubungan antar shot dan penyusunan adegan tersebut membentuk sistem tanda yang dapat dianalisis untuk memahami bagaimana makna tertentu dikonstruksi dalam film.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji bagaimana film sebagai media massa tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kelompok tertentu, khususnya penyandang disabilitas intelektual. Dalam konteks sosial Indonesia, isu disabilitas masih kerap dipahami secara terbatas dan sering kali dibingkai melalui perspektif belas kasihan atau stereotip negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa konstruksi makna terhadap penyandang disabilitas belum sepenuhnya berangkat dari pemahaman yang humanis dan setara. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji bagaimana identitas penyandang disabilitas direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam film menjadi relevan untuk dilakukan. Film *Miracle in Cell No. 7* (2022) karya Hanung Bramantyo menghadirkan narasi yang

berpusat pada tokoh dengan disabilitas intelektual dalam situasi hukum yang kompleks. Representasi ini penting untuk dianalisis karena film memiliki daya jangkauan luas dan kemampuan membentuk opini publik. Ketika sebuah film menampilkan karakter penyandang disabilitas sebagai subjek dengan pengalaman emosional, relasi sosial, serta kapasitas untuk dimaknai secara positif, maka film tersebut berpotensi memengaruhi konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menjadi mendesak untuk memahami apakah film tersebut mereproduksi stigma yang ada atau justru menawarkan perspektif baru yang lebih inklusif. Secara akademik, urgensi penelitian ini juga terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan kajian komunikasi dan film, khususnya dalam ranah representasi dan konstruksi identitas. Integrasi pendekatan Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer dengan semiotika film Christian Metz memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam melihat bagaimana makna dibentuk melalui interaksi sosial sekaligus direpresentasikan melalui struktur sinematik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya analisis teks film, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai hubungan antara struktur naratif, tanda-tanda visual, dan proses pemaknaan sosial. Selain itu, urgensi penelitian ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan realitas empiris bahwa penyandang disabilitas intelektual masih menghadapi hambatan komunikasi dan risiko kesalahpahaman dalam proses hukum maupun interaksi sosial. Analisis terhadap film ini dapat memberikan refleksi kritis mengenai bagaimana sistem sosial memaknai perbedaan, serta bagaimana interaksi yang empatik mampu menggeser stigma menjadi pemahaman yang lebih manusiawi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai teoretis, tetapi juga relevansi sosial dalam mendorong wacana yang lebih inklusif terhadap penyandang disabilitas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana film membingkai identitas penyandang disabilitas, bagaimana makna tersebut dinegosiasikan melalui interaksi antar tokoh, serta bagaimana representasi tersebut berpotensi memengaruhi konstruksi sosial di masyarakat. Urgensi inilah

yang menjadikan penelitian ini layak dan signifikan dalam konteks akademik maupun sosial.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana kategori sintagmatik (Large Syntagmatic Category) menurut Christian Metz digunakan dalam membangun representasi disabilitas dalam film tersebut? film “Miracle in Cell No. 7”?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi disabilitas dalam film Miracle in Cell No. 7 melalui tanda-tanda sinematik yang disusun dalam struktur bahasa film menggunakan pendekatan semiotika Christian Metz.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang analisis film dan studi semiotika. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai penerapan teori semiotika Christian Metz dalam menganalisis tanda-tanda sinematik yang terdapat dalam film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif akademik mengenai bagaimana representasi disabilitas dibangun melalui struktur bahasa film dan berbagai elemen visual yang terdapat dalam karya sinematik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami bahwa film Miracle in Cell No. 7 tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan fenomena sosial, termasuk isu disabilitas. Melalui analisis terhadap tanda-tanda sinematik dalam film tersebut, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran penonton mengenai bagaimana film membangun makna dan menggambarkan

realitas sosial melalui adegan, dialog, ekspresi karakter, serta simbol visual yang ditampilkan.

1.5 Batasan penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis tanda-tanda sinematik dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia yang berkaitan dengan representasi disabilitas. Analisis difokuskan pada elemen-elemen sinematik seperti adegan, gestur, ekspresi wajah, dialog, pencahayaan, serta simbol visual yang menggambarkan karakter penyandang disabilitas dalam film tersebut.

1.6 Sistematika penulisan

Untuk mempermudah pemahaman, sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bagian ini dijelaskan pentingnya penelitian terhadap film *Miracle in Cell No. 7* sebagai kajian semiotika film yang mengkaji representasi disabilitas melalui berbagai tanda sinematik yang ditampilkan dalam film.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori dan konsep yang menjadi landasan dalam penelitian, khususnya teori semiotika yang dikemukakan oleh Christian Metz sebagai dasar dalam menganalisis struktur tanda dalam film. Selain itu, bab ini juga memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema representasi disabilitas dan kajian media, sehingga dapat memperkuat landasan teoritis penelitian.

BAB III PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Christian Metz. Pada bagian ini juga diuraikan mengenai objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data

melalui observasi terhadap adegan dalam film, serta langkah-langkah analisis terhadap tanda-tanda sinematik yang terdapat dalam film.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini membahas ringkasan hasil analisis data yang diperoleh dan membahas mengenai temuan dari peneliti, serta berisi tentang kekurangan dan batasan yang terjadi dalam proses penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

